

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah mereka yang berusia dari bayi baru lahir hingga awal masa kanak-kanak, yaitu sekitar 0-6 tahun. Mereka ditandai dengan sifat-sifat khas, seperti keunikan pribadi, ekspresi yang spontan, tingkat energi yang tinggi, dan masih dalam tahap egosentris (Khairi, 2018). Sesuai dengan ketentuan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2023 Pasal 28 ayat 1, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun. Salah satu elemen utama dalam mencapai kesuksesan dalam membentuk anak-anak yang berkualitas adalah dengan memanfaatkan sepenuhnya peluang yang terjadi pada periode penting dalam perkembangan manusia, yang sering disebut sebagai masa emas atau masa keemasan atau *The Golden Age* (Uce, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian, yang seringkali membawa mereka ke situasi yang berpotensi membahayakan (Hurlock, 2014). Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 13 Pendidikan

Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek perkembangan ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan pendidik.

Peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai aktif bermain sendiri, karena pada masa ini anak rentan terhadap kecelakaan dan bahaya di sekitarnya. Hal ini mencakup kesadaran akan potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan anak, serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi anak dari bahaya tersebut. Kesadaran orang tua terhadap keselamatan anak dapat diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak di dalam dan di luar rumah, menanamkan nilai-nilai keselamatan kepada anak seperti kehati-hatian saat bermain dan menjauhi orang asing, serta selalu mengenakan sabuk pengaman saat berkendara. Selain itu, pengawasan terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga penting.

Kesadaran orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak selamat dan aman pada usia dini (Mansur & Andalas, 2019). Orang tua dapat melakukan beberapa hal khusus untuk memastikan anak mereka aman dan selamat. Salah satunya adalah melakukan pengawasan di rumah, terutama terhadap barang berbahaya dan peralatan listrik serta area yang dapat membahayakan anak. Mereka juga dapat mengajarkan anak-anak tentang keselamatan di rumah, termasuk cara menggunakan

peralatan listrik dengan benar dan cara mengatasi situasi darurat (Azlin Atika Putri, 2023).

Peran ayah sangat penting. Laki-laki diharapkan aktif mendidik anak-anaknya. "Ayah" biasanya digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang aktif mendidik anak-anaknya (Lamb, Pleck, 2020). Peran positif ayah dalam membangun dan menjaga hubungan dengan anak-anaknya dapat dilihat dari keterlibatannya dalam pengasuhan, menunjukkan kasih sayang, mengawasi dan mengarahkan kegiatan mereka, dan memenuhi kebutuhan dasar mereka (Cabrera & Tamis-LeMonda, 2015). Keterlibatan ayah telah dikaitkan dengan efek positif dalam pengasuhan anak-anaknya (Zhang & Schoppe-Sullivan, 2021). Aspek keterikatan anak, hubungan dengan orang tua, serta perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan perilaku anak, semuanya perlu dipertimbangkan dalam proses pengasuhan anak (Cabrera & Tamis-LeMonda, Pleck, 2020). Meskipun peran ibu dalam pekerjaan sosial sangat penting, kontribusi ayah dalam pertumbuhan anak juga memiliki nilai yang sangat signifikan (Lamb, Zhang & Schoppe-Sullivan, Garfield, 2021).

Adolf Bastian, dkk (2017:3) pada hasil akhir penelitian nya menjelaskan bahwa sebagian besar ayah membebankan pengasuhan kepada ibu. Mereka beranggapan bahwa tanggung jawab utama ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga. Hal itu karena keterbatasan kemampuan ayah dalam mengasuh anak usia dini. Berbeda dengan peran ayah di swedia, dilansir pada dream.co.id (Mutia Nugraheni, 2019)

menerangkan bahwa di Swedia tidak mengenal istilah pengasuhan merupakan pekerjaan seorang ibu melainkan kewajiban kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Pengasuhan ayah secara fisik lebih aktif dibandingkan ibu melalui permainan yang menyenangkan dengan menjelaskan konsep fair play. Selain itu, anak di swedia cenderung mendengarkan ayah dalam hal mengenal batasan dan kedisiplinan. Begitu juga dalam hal mengambil resiko dan berpikir rasional, anak cenderung memperhatikan dari figur ayah.

Menurut Sari, dkk (2023) Di TK IT El-Azzam Kota Pekanbaru, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5-6 tahun secara umum tergolong dalam kategori kurang baik, yang berarti masih kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti yang ditunjukkan oleh indikator seperti teman dan rekan main, penjaga, guru dan role model, model dan *disciplinary*, dan penjaga. Selanjutnya, indikator penyesuaian diri anak-anak berusia 4-6 tahun di TK IT El-Azzam Kota Pekanbaru tergolong kurang baik. Indikator ini termasuk penyesuaian diri sebagai adaptasi, konformitas, dan upaya penguasaan. Ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun di TK IT EL-Azzam Kota Pekanbaru belum berkembang secara optimal dalam penyesuaian diri. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak di TK IT El-Azzam Kota Pekanbaru yang berusia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberi kontribusi 43,60% terhadap penyesuaian diri anak, dan variabel lain yang tidak diteliti

memberi kontribusi 56,40%.

Menurut Bahfen, dkk (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84% ayah sangat terlibat dengan anak-anak dalam pengasuhan di Kelurahan Ciater. Namun, menurut data, sebanyak 42% ayah masih sibuk dengan aktivitas mereka saat bersama anak-anak mereka, dan sebanyak 46% ayah masih belum mendekatkan diri dengan anak-anak mereka seperti mencium atau memeluk mereka. Oleh karena itu, ayah harus dididik tentang cara menjaga anak usia dini, yang mencakup interaksi, contoh, pendampingan, pengawasan, kehangatan, dan memenuhi kebutuhan anak.

Data Susenas (2020) menunjukkan bahwa masih banyak balita yang memiliki pola pengasuhan yang tidak layak. Padahal, secara ideal, orang tua dan pengasuh harus bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, memelihara, mendidik, memberikan perlindungan, menumbuhkan bakat sesuai dengan minat anak, dan memberikan pendidikan karakter yang akan membantu mereka di masa depan. Data Susenas tahun 2020 menunjukkan bahwa 15 provinsi dari 24 provinsi di Indonesia memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata, dengan persentase rata-rata 3,64. Selain itu, orang tua mungkin tidak menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, yang menyebabkan kasus-kasus ketidakhadiran ayah. Disebabkan oleh pernikahan yang dilakukan di bawah umur, orang tua belum matang dan tidak siap untuk memiliki anak. Fakta yang ada di Indonesia berkaitan dengan pengasuhan anak, kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan

peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab domestik dalam rumah, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Terlepas dari kenyataan bahwa di beberapa wilayah, ayahnya sangat berperan dalam pengasuhan, entah karena ibunya meninggal dunia, perceraian, atau menjadi TKW (Nurjannah. dkk, 2023) .

Penelitian ini dilakukan pra-penelitian melalui observasi dan wawancara pada tanggal 10-13 Juni 2024 di beberapa TK di Kecamatan Bangkalan, yang berakreditasi A. Dengan tujuan dilakukan penelitian selanjutnya, maka diperlukan proses pemilihan sekolah yang memenuhi kriteria penelitian ini, yaitu sekolah yang cukup sering dalam melakukan pertemuan wali murid dan sekolah yang terdapat orang tua yaitu ayah yang sering mendampingi anaknya dalam bersekolah. Dalam nominasi pemilihan calon sekolah yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut diantaranya adalah, TK Anna Husada, TK Negeri Pembina, TK YKK 1, ABA 1, dan TK Safinda. Pada TK Anna husada dan TK safinda memiliki kondisi yang sama, yaitu orang tua atau ayahnya tidak sering terlibat dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, dan juga ayahnya hanya sekedar mengantar dan menjemput saja. Lalu adapun TK YKK 1 dan TK ABA 1 juga memiliki kondisi yang sama, yaitu terdapat ayah yang terlibat dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, serta sering mendampingi anak dalam kegiatan sekolahnya. Akan tetapi, orang tua ayah dari anak tersebut telah lulus dari TK tersebut. Maka tidak dapat

dijadikan subjek tempat penelitian.

Namun pada TK Negeri Pembina, sekolah ini telah memenuhi kriteria peneliti untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Karena, Pada TK ini orang tua yaitu ayah sering berpartisipasi dalam kegiatan anak di sekolah yang melibatkan orang tua, serta sering aktif dalam mendampingi anaknya dalam bersekolah. Ditemukan empat narasumber yang merupakan ayah dari anak usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ternyata ayah yang terlibat dalam di sekolah dikarenakan ibunya tidak dapat menggunakan sepeda motor dan juga terdapat ibu yang sibuk bekerja, sehingga tidak dapat mendampingi anaknya jika ada kegiatan di sekolah. Tugas itu diserahkan kepada ayahnya untuk menghadiri kegiatan-kegiatan anaknya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilanjutkan guna melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang peran ayah dalam memastikan keselamatan anak, serta potensi solusi terhadap kendala yang dihadapi.

Menjelaskan secara lebih spesifik terkait daerah penelitian, penting untuk mempertimbangkan faktor budaya, lingkungan, dan sosial yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak, khususnya di wilayah tempat penelitian, yaitu Kecamatan Bangkalan. Faktor keamanan menjadi salah satu perhatian utama, mengingat tingginya

potensi risiko kecelakaan di jalan raya atau lingkungan sekitar rumah yang belum sepenuhnya ramah bagi anak-anak. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang sempit dan lalu lintas yang padat, membuat anak-anak lebih rentan terhadap bahaya kecelakaan. Oleh karena itu, peran ayah dalam mengantar dan menjemput anak secara langsung menjadi krusial guna memastikan keselamatan mereka selama beraktivitas di luar rumah. Selain itu, di daerah ini, ikatan sosial antar komunitas cenderung sangat kuat, di mana orang tua, terutama ayah, diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan sosial anak.

Keterlibatan langsung ayah memberikan rasa aman, baik dari segi fisik maupun psikologis, mengingat banyaknya aktivitas yang melibatkan interaksi anak dengan lingkungan luar yang mungkin tidak sepenuhnya aman. Kesadaran ayah untuk selalu mengantar anak ke sekolah juga didorong oleh adanya kekhawatiran akan potensi bahaya, seperti penculikan atau interaksi dengan orang asing, yang dapat membahayakan anak, terutama di daerah dengan pengawasan keamanan yang belum optimal. Di samping risiko-risiko eksternal tersebut, alasan lain yang menjadikan keterlibatan ayah dalam mengantar anak ke sekolah sangat penting adalah keterbatasan akses terhadap transportasi umum yang aman dan layak. Minimnya sarana transportasi umum yang memadai menambah urgensi bagi ayah untuk berperan aktif dalam memastikan anak-anak dapat beraktivitas dengan aman, khususnya dalam perjalanan menuju sekolah atau tempat bermain. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di daerah ini juga diperkuat oleh nilai-nilai

budaya yang menggarisbawahi tanggung jawab ayah sebagai pelindung utama bagi keluarganya.

Secara budaya, ayah telah lama diyakini sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Peran seorang ayah seharusnya berfungsi sebagai pelindung, penyokong material, dan contoh bagi anak-anaknya, sehingga kasus-kasus di atas tidak akan terjadi. Ayah seharusnya dapat memberikan kenyamanan rumah dan keamanan dari bahaya fisik dan psikologis. Sehingga, perlindungan, jaminan finansial, dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat berdampak pada jiwa dan raga anak-anak serta seluruh keluarga. Peran seorang ayah diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anaknya, serta membimbing mereka agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat menurut (Fadjryana, 2014). Oleh karena itu, ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik dan material keluarga, termasuk anak-anaknya. Selain itu, ayah juga diharapkan untuk menjadi sosok yang kuat, tegas, dan melindungi keluarga. Secara agama, ayah juga memiliki kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya..

Secara hukum, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk kebutuhan fisik, mental, dan emosional. Hal ini diatur dalam beberapa pasal dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Saat ini, diharapkan bahwa ayah terlibat secara aktif dalam merawat anak, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Keterlibatan ayah dalam

peran pengasuhan anak membawa banyak keuntungan, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan anak dari segi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Adhikari, 2022).

Keselamatan anak usia dini terus menjadi topik pembicaraan yang sering dibahas di masyarakat. Keselamatan diri berarti pengetahuan seseorang tentang bahaya yang mungkin terjadi atau cara untuk menghindari situasi yang dapat membahayakan dan menyebabkan kecelakaan pada dirinya sendiri (Nurhalisah, 2021). Pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang anak diperlukan untuk mengurangi kejadian yang berpotensi berbahaya bagi keselamatan anak (Rahmatunnisa, 2019). Pendidikan mengenai keselamatan diri mencakup pembelajaran sikap dan perilaku yang bertujuan untuk membantu anak belajar bagaimana melindungi diri sendiri dan orang lain (Dharmayanti, 2020). Pasal 62 mengakui hak anak dan menekankan perlindungan khusus bagi anak-anak yang menjadi korban kerusuhan, bencana, atau konflik bersenjata. Oleh karena itu, keamanan diri anak usia dini adalah tanggung jawab bersama orang tua, guru, dan lembaga PAUD (Nasrullah, 2020). Jenis kelamin anak berdampak pada peran ayah yang lebih besar dalam keluarga (Mascaro, Rentscher, Hackett, Mehl, & Rilling, 2017).

Anak usia lima hingga enam tahun, ayah cenderung lebih banyak terlibat dengan anaknya, terutama dengan anak laki-laknya daripada anak perempuannya. Sebagai tanggapan, anak laki-laki cenderung mengidentifikasi jenis kelamin ayahnya. Ayah yang memiliki anak laki-

laki berusia antara dua dan tiga tahun biasanya telah mempersiapkan diri dan percaya bahwa mereka akan memainkan peran penting sebagai contoh bagi anak laki-laki mereka. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkatkan kemampuan kognitif anak (Perales & Baxter, 2018), jadi keterlibatan ayah dapat membantu anak lebih baik dalam belajar. Tetapi peran ibu juga mempengaruhi peran ayah dalam mendidik anak.

Pengaruh pengasuhan ibu terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menjadi signifikan, menurut Adamsons dan Pasley (2016). Dalam kebanyakan kasus, penelitian hanya berfokus pada pengaruh pengasuhan ibu. Di Indonesia sendiri, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) MSBP dari tahun 2021 menunjukkan bahwa 90,82% anak usia dini tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Di sisi lain, 7,48 persen anak usia dini tinggal bersama orangtua tunggal, baik yang tinggal bersama ayah kandung atau ibu kandung saja. Hal ini mungkin karena ayah atau ibu kandung tidak tercatat sebagai seorang ayah atau ibu kandung. Data anak usia dini yang tinggal bersama kedua orangtua di pedesaan sebesar 89,84 persen dan di perkotaan sebesar 91,61 persen sejalan dengan hasil persentase tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022:23-24). Lebih dari sembilan puluh persen anak yang tinggal bersama kedua orang tua seharusnya mendapatkan pengasuhan yang layak dari kedua orang tua, tetapi pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua tidak selalu mendapatkan pengasuhan yang layak.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas diperlukan penelitian yang mendalam mengenai keterlibatan dan kesadaran ayah dalam pengasuhan serta keselamatan anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan mengambil judul penelitian “**ANALISIS KESADARAN AYAH TERHADAP KESELAMATAN ANAK USIA DINI**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut yaitu bagaimana kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia 5-6 tahun?

1.3. Tujuan Masalah

Mengacu kepada rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia 5-6 tahun

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan bahwa penelitian ini akan membawa manfaat teoritis dan praktis. Ada keuntungan dari penelitian ini:

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan umumnya untuk pendidik anak usia dini khususnya untuk pendidikan anak dalam keluarga tentang kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi Orang Tua (Ayah)

Memberi pengetahuan terhadap orang tua khususnya ayah agar dapat meningkatkan kesadaran ayah tentang potensi bahaya fisik dan non-fisik yang dapat mengancam keselamatan anak usia dini dan mendukung peran ayah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anaknya.

1.4.2.2. Bagi Penulis

Memperluas wawasan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui kondisi di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini.

1.5. Asumsi Masalah

Menurut Setyawati.dkk, (2020) Asumsi masalah dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan dan perlindungan anak. Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini antara lain:

1.5.1. Asumsi Umum

1. Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, termasuk dalam memastikan keselamatan anak usia dini.
2. Kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini masih perlu ditingkatkan.

3. Meningkatkan kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini dapat berdampak positif pada keselamatan anak.

1.5.2. Asumsi Spesifik

1. Terdapat perbedaan tingkat kesadaran ayah terhadap keselamatan anak usia dini berdasarkan faktor demografis, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Ayah yang memiliki anak usia dini lebih muda cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap keselamatan anak dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak usia dini yang lebih tua.
3. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami dan menghindari bahaya.
4. Keselamatan anak usia dini mencakup berbagai aspek, seperti keamanan di rumah, di sekolah, di tempat bermain, dan di jalan raya.

1.6. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah penelitian, definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran Ayah: Kesadaran ayah merujuk pada tingkat pemahaman dan perhatian ayah terhadap kebutuhan, perkembangan, serta keinginan anak. Kesadaran ini mencakup kemampuan ayah untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dalam konteks pengasuhan, pendidikan, maupun perlindungan. Kesadaran

ayah melibatkan interaksi fisik dan emosional yang positif, serta peran aktif dalam membuat keputusan terkait anak.

2. Keselamatan Anak: Keselamatan anak adalah keadaan terbebasnya anak dari bahaya dan resiko yang dapat mengganggu atau merugikan keamanan fisik dan nonfisik. Keamanan fisik yaitu anak terhindar dari cedera, kecelakaan, dan penyakit. Sedangkan keamanan non fisik anak terhindar dari diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan.
3. Anak Usia Dini: Anak usia dini adalah istilah yang merujuk pada kelompok usia anak yang berada dalam rentang waktu awal kehidupan mereka, mulai dari usia 5 sampai 6 tahun. Periode ini dianggap sebagai fase kritis dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Anak usia dini seringkali ditandai oleh tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa, proses pembelajaran yang intensif, serta rentang perubahan yang signifikan dalam kemampuan dan karakteristik mereka. Fokus pada anak usia dini penting dalam upaya untuk memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat guna membentuk dasar perkembangan yang optimal pada tahap-tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka.